



Upaya Guru dalam Menegakkan Kedisiplinan Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Sarolangun

Umar Dani¹, Prapti Octavia Ningsih²

^{1,2}Program Studi PGMI, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Abuya Salek Sarolangun, Sarolangun, Indonesia

Email: ¹danikangen759@gmail.com, ²praptioktavia@gmail.com

Informasi Artikel

Submitted: 06-08-2025

Accepted: 01-09-2025

Published: 15-10-2025

Keywords:

Student Discipline

Teacher Efforts

Abstract

This research is motivated by the lack of student discipline in implementing regulations at Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Sarolangun. The purpose of this study is to describe the efforts made by teachers in disciplining students at Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Sarolangun. The number of informants was 29 people, namely the principal, six teachers, ten students and five parents of students. The data used are primary data and secondary data. The data collection techniques used are non-participant observation, in-depth interviews and document studies. Then the unit of analysis is the group. The data analysis technique used is interactive data analysis (Miles and Huberman). Namely data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of this study are; (First) Teachers Provide Good Role Models for Students. (Second) The tolerance shown by teachers to students who arrive late, (Third) Teachers provide valuable advice to noisy students, (Fourth) Teachers are polite in their speech, such as telling stories about the prophets and apostles (Fifth) Teachers teach social attitudes, such as loving, respecting, and appreciating each other, (Sixth) Teachers provide rewards and punishments to students, and (Seventh) There is good cooperation between teachers and parents of students, such as parents asking teachers about their children's behavior at Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Sarolangun.

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi oleh kurangnya kedisiplinan siswa dalam melaksanakan peraturan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Sarolangun. Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan upaya yang dilakukan oleh guru dalam menegakkan kedisiplinan siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Sarolangun. Jumlah informan sebanyak 29 orang, yaitu kepala sekolah, enam orang guru, delapan orang siswa dan lima orang tua siswa. Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi non partisipan, wawancara mendalam dan studi dokumen. Kemudian unit analisisnya adalah kelompok. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data interaktif (Miles dan Huberman). Yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini adalah; (Pertama) Guru Memberikan Keteladanan yang baik terhadap siswa. (Kedua) Toleransi yang diberikan guru kepada santri yang datang terlambat, (Ketiga) Guru memberikan nasihat yang berharga kepada siswa yang gaduh, (Keempat) Guru bersikap santun dalam bertutur kata, seperti bercerita tentang kisah-kisah nabi, dan rasul (Kelima) Guru mengajarkan sikap sosial, seperti saling menyayangi, menghormati, dan menghargai, (Keenam) Guru memberikan penghargaan dan hukuman kepada siswa, dan (Ketujuh) Adanya kerja sama yang baik antara guru dengan orang tua siswa, seperti orang tua siswa menanyakan kepada guru mengenai tingkah laku anaknya di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Sarolangun ini.

Kata Kunci: Kedisiplinan Siswa, Upaya Guru.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan fundamental manusia dan salah satu pilar penting dalam pembangunan suatu bangsa. Melalui pendidikan, manusia tidak hanya memperoleh pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga membentuk karakter, moral, dan sikap sosial yang sesuai dengan nilai-nilai masyarakat dan kebudayaan. Secara sederhana, pendidikan dapat dipahami sebagai upaya manusia untuk membina kepribadian, menanamkan disiplin, serta mempersiapkan individu agar mampu berperan secara efektif dalam masyarakat. Dalam perkembangannya, istilah pendidikan atau pedagogi berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan kepada peserta didik agar mereka mampu berkembang secara optimal. Asas pendidikan yang menjadi dasar perancangan dan pelaksanaan proses pendidikan memiliki arti yang signifikan karena menentukan kualitas pembelajaran serta pembentukan karakter peserta didik [1].

Kualitas pendidikan yang baik menjadi indikator utama kemajuan suatu negara. Negara yang maju tidak hanya ditandai oleh infrastruktur dan teknologi, tetapi juga oleh kualitas sumber daya manusia (SDM) yang dimilikinya. Pendidikan berperan sebagai sarana utama untuk meningkatkan kualitas SDM, membekali generasi muda dengan kompetensi akademik, keterampilan sosial, dan karakter yang kuat [2]. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya penting untuk pencapaian prestasi akademik, tetapi juga untuk membentuk individu yang disiplin, bertanggung jawab, dan mampu berkontribusi secara positif bagi masyarakat.

Pendidikan dapat diperoleh melalui tiga jenis lembaga utama, yaitu pendidikan formal, pendidikan informal, dan pendidikan non-formal. Pendidikan formal adalah pendidikan yang diselenggarakan secara berjenjang, mulai dari Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas/Kejuruan (SMA/SMK), hingga perguruan tinggi. Pendidikan formal dirancang secara sistematis untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan sesuai kurikulum yang berlaku serta membentuk karakter peserta didik secara terstruktur. Pendidikan informal diperoleh melalui interaksi sehari-hari di lingkungan keluarga. Anak belajar norma sosial, sopan santun, etika berbicara dengan orang yang lebih tua, cara beribadah, serta kebiasaan positif lainnya sejak usia dini. Pendidikan informal memiliki peran penting sebagai fondasi karakter yang membentuk perilaku dasar anak sebelum memasuki lembaga formal. Pendidikan non-formal mencakup kegiatan pendidikan di luar jalur formal, seperti bimbingan belajar, kursus, pelatihan, dan privat. Pendidikan non-formal memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan tambahan atau memperkuat kemampuan yang tidak sepenuhnya diperoleh di sekolah formal.

Penelitian ini difokuskan pada pendidikan formal, khususnya di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Sarolangun. Madrasah Ibtidaiyah merupakan lembaga pendidikan dasar berciri khas Islam yang memiliki peran strategis dalam pembelajaran agama serta pembentukan karakter siswa. Berdasarkan konsep Tri Pusat Pendidikan yang dikemukakan Ki Hajar Dewantara, keluarga, sekolah, dan masyarakat memiliki peran sentral dalam membentuk karakter, pengetahuan, dan perilaku anak [3]. Madrasah sebagai lembaga pendidikan formal berfungsi tidak hanya sebagai penyampai ilmu agama dan umum, tetapi juga sebagai tempat membiasakan nilai-nilai kedisiplinan, tanggung jawab, dan perilaku positif lainnya.

Kedisiplinan siswa menjadi aspek penting dalam pendidikan dasar. Disiplin merupakan fondasi utama dalam menciptakan budaya belajar yang tertib, menghargai waktu, serta menaati peraturan yang berlaku. Tanpa kedisiplinan, proses pembelajaran akan terganggu, suasana kelas menjadi tidak kondusif, dan tujuan pendidikan tidak dapat tercapai secara optimal. Data dari Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Sarolangun pada tahun 2024/2025 menunjukkan bahwa dari 81 siswa, terdapat 29 siswa yang kurang disiplin dalam melaksanakan tata tertib sekolah. Bentuk ketidakteraturan yang ditemukan antara lain berpakaian tidak rapi sesuai ketentuan, keluar masuk lokal tanpa izin, terlambat hadir ke sekolah, kurang persiapan saat apel pagi, serta kurang disiplin saat mengikuti kegiatan ibadah dan yasinan bersama guru. Kondisi ini menunjukkan perlunya strategi yang efektif untuk menegakkan kedisiplinan agar proses pembelajaran dapat berjalan lancar dan tujuan pendidikan tercapai [4].

Penelitian terdahulu banyak membahas kedisiplinan siswa, namun sebagian besar bersifat kuantitatif dan fokus pada hubungan antara kedisiplinan dan prestasi akademik. Penelitian ini berbeda karena menitikberatkan pada upaya guru sebagai aktor utama dalam menegakkan kedisiplinan siswa. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi pelajaran, tetapi juga sebagai teladan, pembimbing moral, dan pengawas perilaku siswa. Guru berperan dalam memberikan stimulus, pembiasaan, dan penguatan yang bertujuan menumbuhkan perilaku disiplin peserta didik.

Dalam konteks teori, penelitian ini menggunakan pendekatan behavioristik B.F. Skinner, yang memandang belajar sebagai perubahan tingkah laku akibat pengalaman [5]. Menurut Skinner, setiap interaksi antara stimulus (S) dan respon (R) dapat membentuk perilaku baru [6]. Stimulus yang diberikan guru, berupa aturan sekolah, tata tertib berpakaian, serta tata tertib kegiatan, diharapkan menghasilkan respon yang sesuai dari siswa, yaitu perilaku disiplin. Respon positif yang muncul kemudian perlu diperkuat melalui penguatan (reinforcement) agar siswa terdorong untuk mengulang perilaku tersebut secara konsisten [7].

Urgensi penelitian ini menjadi semakin penting mengingat Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Sarolangun berperan sebagai lembaga pendidikan formal berbasis agama yang memiliki fungsi strategis dalam membentuk karakter dan kedisiplinan peserta didik di wilayah Sarolangun. Karakteristik lokal, latar belakang keluarga siswa, serta budaya masyarakat setempat memengaruhi implementasi aturan dan tata tertib sekolah. Penelitian ini diharapkan memberikan gambaran nyata mengenai strategi guru dalam menegakkan kedisiplinan siswa di madrasah, sekaligus menjadi rujukan bagi madrasah lain dalam menyusun kebijakan pembinaan kedisiplinan yang efektif.

Dengan mempertimbangkan hal-hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi, pendekatan, dan bentuk tindakan guru dalam menegakkan kedisiplinan siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Sarolangun. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian tentang penerapan teori behavioristik dalam pendidikan dasar. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi acuan bagi guru, kepala madrasah, dan pemangku kebijakan pendidikan dalam merancang strategi pembinaan kedisiplinan siswa yang lebih efektif dan berkelanjutan.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mendokumentasikan masalah kedisiplinan siswa, tetapi juga menghadirkan solusi praktis yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, menumbuhkan karakter positif, serta menciptakan budaya sekolah yang disiplin dan bertanggung jawab.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan prosedur analisis tanpa menggunakan statistik atau cara kuantifikasi lainnya [8]. Pendekatan kualitatif bertujuan memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, meliputi perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan, dalam konteks alamiah mereka. Penelitian ini digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari fenomena sosial yang tidak dapat dijelaskan secara kuantitatif [9].

Informan adalah individu yang diwawancarai untuk memperoleh informasi atau fakta terkait objek penelitian [10]. Dalam penelitian ini, informan ditentukan melalui *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu, misalnya orang yang dianggap paling mengetahui atau berperan langsung terkait masalah yang diteliti [8]. Jumlah informan dalam penelitian ini 29 orang, yang terdiri dari kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua/wali murid di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Sarolangun. Penentuan informan bertujuan memastikan data yang diperoleh relevan dan komprehensif untuk mendeskripsikan upaya guru dalam menegakkan kedisiplinan siswa.

Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari sumbernya melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data ini dapat berupa opini, perilaku, atau kejadian yang diamati secara langsung. Data sekunder berupa dokumen tertulis, catatan, laporan, atau publikasi resmi dari lembaga terkait yang mendukung penelitian [9].

Metode pengumpulan data pada penelitian ini yaitu: 1) Observasi; Observasi dilakukan untuk mengamati perilaku guru dan siswa di lingkungan Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Sarolangun secara langsung, menggunakan panca indra sebagai alat bantu utama. Observasi ini mencakup kegiatan sehari-hari siswa dan guru, interaksi dalam kelas, serta pelaksanaan tata tertib sekolah [10]. 2) Wawancara Mendalam; Wawancara mendalam dilakukan melalui tanya jawab tatap muka menggunakan panduan wawancara (*interview guide*). Wawancara ini bertujuan memperoleh informasi rinci dari kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua mengenai praktik penegakan kedisiplinan, hambatan, serta strategi yang diterapkan [11]. 3) Dokumentasi; Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan dokumen terkait, seperti catatan absensi siswa, peraturan sekolah, laporan kegiatan, foto kegiatan belajar, dan bukti-bukti tertulis lainnya. Dokumentasi berfungsi melengkapi data dari observasi dan wawancara [8].

Unit analisis dalam penelitian ini adalah kelompok, yang terdiri dari kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua/wali murid. Unit analisis dipilih untuk memperoleh gambaran menyeluruh tentang praktik kedisiplinan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Sarolangun.

Analisis data pada penelitian ini yaitu menggunakan analisis data interaktif dari Miles dan Huberman, yang meliputi empat tahapan:

1. Pengumpulan Data: Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selama pengumpulan, peneliti membuat catatan lapangan, rekaman wawancara, dan menyimpan dokumen pendukung.
2. Reduksi Data: Data yang terkumpul disederhanakan, difokuskan, dan diorganisasikan. Informasi yang relevan dengan tujuan penelitian dipilih, sedangkan data yang kurang signifikan dibuang atau disederhanakan.
3. Penyajian Data: Data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, atau diagram yang memudahkan peneliti untuk melihat pola dan hubungan antar fenomena.
4. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi: Kesimpulan ditarik berdasarkan pola yang muncul dari data, kemudian diverifikasi melalui cross-check dengan sumber lain.

Untuk memastikan objektivitas dan kredibilitas, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber data, yaitu membandingkan informasi yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan triangulasi, data diverifikasi sehingga kesimpulan yang diambil lebih valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Selain itu, peneliti menjaga transparansi proses pengumpulan dan analisis data dengan mendokumentasikan seluruh tahap penelitian secara sistematis.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Upaya Guru dalam Menegakkan Kedisiplinan siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Sarolangun

Pada bagian ini, peneliti mendeskripsikan dan mengidentifikasi kondisi siswa maupun guru di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Sarolangun, sebuah lembaga pendidikan formal yang menekankan pengajaran Al-Qur'an. Selain pembelajaran membaca dan menulis Al-Qur'an, madrasah ini juga menyelenggarakan pendidikan Iqro, Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), seni baca Al-Qur'an, Kaht, Akhlak, Ibadah, Tajwid, Fiqih, Akidah, serta Tahfizh.

Sebagai lembaga pendidikan formal, Madrasah Ibtidaiyah memiliki tanggung jawab untuk menanamkan kedisiplinan tidak hanya pada siswa, tetapi juga pada guru. Peraturan yang diterapkan di madrasah bertujuan untuk membentuk perilaku disiplin siswa, sehingga mereka dapat menjalani proses pembelajaran dengan tertib dan teratur.

Namun, berdasarkan hasil penelitian, masih terdapat sejumlah siswa yang kurang mematuhi peraturan yang ada. Ketidakpatuhan ini terlihat baik dalam interaksi antar-siswa maupun dalam hubungan dengan guru. Siswa yang tidak disiplin menunjukkan perilaku seperti melanggar tata tertib, kurang menghormati teman dan guru, serta tidak konsisten dalam mengikuti kegiatan sekolah. Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan antara aturan yang ditetapkan dan perilaku nyata siswa di lapangan, sehingga menimbulkan kebutuhan untuk meninjau strategi dan upaya guru dalam menegakkan kedisiplinan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Sarolangun.

Dari hasil penelitian dan pembahasan di atas, peneliti mendeskripsikan dan mengidentifikasi upaya yang dilakukan guru dalam menegakkan kedisiplinan siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Sarolangun, yaitu:

3.1.1 Guru Memberikan Keteladanan

Berdasarkan penelitian di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Sarolangun, ditemukan bahwa guru berperan sebagai model perilaku yang dapat ditiru siswa. Keteladanan guru terlihat dari beberapa aspek, antara lain: datang tepat waktu, memberikan motivasi secara konsisten, mencontohkan perilaku baik dalam bertutur kata, dan mengulang materi hingga siswa benar-benar memahami pelajaran.

Berdasarkan teori Skinner, perilaku guru merupakan stimulus (S) yang akan memicu respon (R) dari siswa. Ketika siswa meniru tindakan guru, perilaku disiplin akan terbentuk secara bertahap. Misalnya, siswa yang melihat guru menepati waktu cenderung datang tepat waktu pula, dan siswa yang melihat guru menghargai orang lain cenderung meniru sikap tersebut [12].

Penelitian serupa oleh [13] menunjukkan bahwa keteladanan guru memiliki pengaruh signifikan terhadap kedisiplinan siswa, khususnya dalam konteks kepatuhan terhadap aturan sekolah. Perbedaannya, di Madrasah Ibtidaiyah, keteladanan juga terkait pembiasaan nilai-nilai religius, sehingga siswa belajar disiplin tidak hanya dari sisi administratif, tetapi juga moral-religius.

3.1.2 Sikap Toleransi Guru Terhadap Siswa

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan di Madrasah Ibtidaiyah bahwa ketika siswa melaksanakan pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Sarolangun, guru selalu menunjukkan sikap toleransinya kepada siswa seperti siswa yang terlambat datang, siswa yang suka keluar masuk ketika pembelajaran berlangsung, dan siswa yang ke toilet tanpa seizin guru dan lain-lain. Dalam hal ini guru tidak langsung menghukum mereka, tetapi guru terlebih dahulu menanyakan kepada siswa yang mengalami masalah tersebut. Mengapa sering terlambat datang ke sekolah, serta siswa yang keluar masuk lokal, siswa yang pergi ke toilet tanpa seizin guru. Guru selalu menasehati para siswa untuk selalu menaati peraturan yang ada. Selain itu, siswa diperbolehkan untuk pergi ke toilet dengan syarat harus meminta izin kepada guru terlebih dahulu. Dan begitupun dengan siswa yang izin ke toilet harus satu-satu, tidak boleh dua orang atau lebih yang keluar karena dapat mengganggu konsentrasi siswa dalam belajar.

Dalam perspektif Skinner, toleransi guru merupakan stimulus positif yang mendorong siswa memberikan respon adaptif. Misalnya, siswa yang sebelumnya sering terlambat mulai berusaha tepat waktu karena menerima bimbingan dan pengertian dari guru, bukan sekadar hukuman [14].

Penelitian serupa di MTs menunjukkan bahwa pendekatan toleransi mengurangi resistensi siswa terhadap aturan, dan meningkatkan kesadaran internal siswa untuk disiplin. Perbedaannya, di MI, toleransi guru lebih menekankan pembiasaan nilai religius dan sosial sejak usia dini [15].

3.1.3 Guru Memberi Nasehat

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan, peneliti menemukan bahwa siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Sarolangun terkadang mengganggu teman saat belajar maupun saat melaksanakan sholat duha. Perilaku ini mengganggu konsentrasi teman-temannya sehingga mereka tidak dapat fokus atau khusyuk dalam beribadah maupun belajar.

Guru yang mengetahui perilaku ini segera menindak dengan memanggil siswa yang mengganggu dan menanyakan alasan di balik tindakan mereka. Pendekatan yang digunakan bukan berupa hukuman fisik atau teguran keras, tetapi dengan memberikan nasihat dan perumpamaan yang relevan dengan kegiatan belajar dan ibadah siswa. Misalnya, guru menjelaskan pentingnya menghargai teman saat belajar dan menekankan nilai-nilai kesopanan serta akhlak dalam berinteraksi dengan teman.

Berdasarkan teori B.F. Skinner, tindakan guru ini dapat dikategorikan sebagai stimulus (S) yang diberikan kepada siswa, di mana respon (R) yang diharapkan adalah perubahan perilaku siswa menjadi lebih disiplin dan menghargai teman. Nasihat guru memberikan stimulus positif berupa penguatan moral dan sosial, yang memicu respon adaptif dari siswa [16].

Hasil wawancara menunjukkan bahwa setelah diberikan nasehat: 1) Siswa mulai menunjukkan sikap lebih tertib saat belajar, 2) Siswa yang sebelumnya mengganggu teman menjadi lebih sadar akan perilaku mereka dan mencoba memperbaiki, 3) Teman yang sebelumnya terganggu dapat kembali fokus belajar dan melaksanakan sholat dengan lebih khusyuk.

Analisis ini menunjukkan bahwa pemberian nasehat secara konsisten merupakan strategi efektif dalam menegakkan kedisiplinan siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pendekatan persuasif atau nasihat verbal dapat membentuk perilaku disiplin pada anak usia sekolah dasar [17]. Perbedaannya, di Madrasah Ibtidaiyah, nasehat ini juga dibarengi penekanan pada nilai-nilai religius, sehingga disiplin yang terbentuk tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga moral dan spiritual.

Dengan demikian, pemberian nasehat oleh guru bukan hanya sekadar tindakan korektif, tetapi juga strategi pembelajaran berbasis stimulus-respons yang menanamkan kedisiplinan secara holistik pada siswa. Strategi ini mendukung pencapaian tujuan pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, yaitu membentuk siswa yang disiplin, bertanggung jawab, dan berakhlak mulia.

3.1.4 Berbicara dengan Lembut

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, peneliti menemukan bahwa beberapa siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Sarolangun masih menunjukkan perilaku kurang disiplin, seperti membuat gaduh saat jam pelajaran berlangsung dan mengganggu teman saat sholat. Perilaku ini lebih banyak dilakukan oleh siswa laki-laki, sementara siswa perempuan menunjukkan tingkat keributan yang lebih rendah.

Guru dalam menghadapi kondisi ini menggunakan pendekatan lemah lembut untuk menegakkan kedisiplinan. Guru menyampaikan pelajaran dan memberikan pengarahan kepada siswa yang kurang disiplin dengan cara berbicara yang halus, menasihati siswa, dan memberikan contoh perilaku yang benar.

Pendekatan ini bertujuan agar siswa merasa dihargai dan diperhatikan, sehingga mereka lebih mudah menerima arahan dan perbaikan perilaku.

Berdasarkan teori behaviorisme B.F. Skinner, pendekatan lemah lembut ini termasuk dalam pemberian stimulus (S), yaitu tindakan guru yang memberikan arahan dan nasehat kepada siswa. Respon (R) yang diharapkan dari siswa adalah perubahan perilaku menjadi lebih disiplin, baik dalam mengikuti pelajaran maupun dalam beribadah. Strategi ini memanfaatkan prinsip reinforcement, di mana siswa yang menanggapi arahan dengan baik akan lebih termotivasi untuk mengulangi perilaku positifnya [18].

Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa yang mendapat arahan dengan lemah lembut cenderung menunjukkan perilaku yang lebih tertib. Mereka lebih fokus mengikuti pelajaran, mengurangi gangguan terhadap teman, dan lebih khushyuk saat sholat. Sebaliknya, siswa yang dibina dengan pendekatan keras atau hukuman fisik cenderung menimbulkan resistensi, ketakutan, atau malah mengulangi perilaku negatif.

Analisis ini menunjukkan bahwa tutur kata yang lemah lembut bukan sekadar teknik komunikasi, tetapi merupakan strategi pedagogik yang efektif untuk membentuk kedisiplinan siswa. Pendekatan ini memperkuat hubungan guru-siswa, membangun kepercayaan, dan menanamkan nilai-nilai disiplin tanpa menimbulkan trauma atau ketakutan. Strategi ini juga relevan dengan konteks Madrasah Ibtidaiyah, di mana pembinaan akhlak dan karakter menjadi bagian integral dari proses pendidikan.

Dengan demikian, penggunaan bahasa yang lembut oleh guru merupakan bentuk **stimulus positif** yang sesuai dengan prinsip behavioristik, dan terbukti efektif dalam meningkatkan kedisiplinan siswa secara berkelanjutan. Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menekankan pentingnya pendekatan persuasif dan empatik dalam pembinaan perilaku siswa usia sekolah dasar [17].

3.1.5 Guru Menanamkan Sikap Sosial di Kalangan Siswa

Berdasarkan hasil penelitian di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Sarolangun, guru secara aktif menanamkan sikap sosial kepada siswa melalui berbagai kegiatan yang bersifat kolaboratif dan empatik. Contohnya, ketika seorang siswa sakit, teman-temannya ikut merasakan kondisi tersebut dan secara sukarela mengumpulkan uang untuk membantu siswa yang sakit. Guru memfasilitasi dan mengarahkan kegiatan ini, serta memberikan motivasi kepada siswa yang sakit agar segera pulih dan kembali berpartisipasi dalam kegiatan belajar.

Dari perspektif teori behaviorisme B.F. Skinner, tindakan guru ini merupakan bentuk stimulus (S) yang diberikan kepada siswa. Stimulus berupa pengarahan, motivasi, dan pembiasaan kegiatan sosial ini direspon (response, R) oleh siswa dengan menunjukkan perilaku empati, peduli terhadap teman, serta kepatuhan terhadap norma sosial di sekolah. Dengan demikian, guru tidak hanya menekankan kedisiplinan akademik, tetapi juga mendisiplinkan perilaku sosial siswa melalui pengalaman nyata.

Hasil observasi menunjukkan bahwa penanaman sikap sosial ini berdampak pada beberapa hal:

1. Meningkatkan kesadaran kolektif siswa: Siswa lebih peka terhadap kondisi teman-temannya dan lebih aktif dalam membantu teman yang membutuhkan.
2. Memperkuat hubungan sosial antar siswa: Kegiatan berbasis sosial memperkuat solidaritas dan kerja sama antar siswa.
3. Mendorong kedisiplinan positif: Siswa yang terbiasa melakukan kegiatan sosial secara terstruktur menjadi lebih disiplin dalam mengikuti aturan sekolah, karena mereka belajar nilai tanggung jawab dan kepedulian melalui praktik nyata.

Analisis ini menunjukkan bahwa strategi guru menanamkan sikap sosial selaras dengan prinsip reinforcement positif dalam teori Skinner, di mana perilaku sosial yang baik akan diperkuat melalui pengakuan dan dukungan guru. Perilaku positif ini akan lebih mungkin diulang di masa mendatang karena siswa merasakan pengalaman sosial yang menyenangkan dan memperoleh pujian serta penguatan dari guru.

Selain itu, pendekatan ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih menekankan kedisiplinan akademik atau hukuman sebagai pengatur perilaku. Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Sarolangun, kedisiplinan dibangun melalui pengalaman sosial nyata, sehingga siswa tidak hanya patuh terhadap aturan, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai moral dan sosial. Pendekatan ini mendukung pembentukan karakter holistik yang mencakup aspek akademik, sosial, dan religius.

Dengan demikian, penanaman sikap sosial yang dilakukan guru merupakan strategi efektif untuk menegakkan kedisiplinan siswa secara menyeluruh, sekaligus membentuk karakter peserta didik yang peduli, bertanggung jawab, dan mampu bekerja sama dengan teman sebayanya.

3.1.6 Pemberian Reward dan Punishment

Berdasarkan hasil penelitian di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Sarolangun, guru secara konsisten memberikan reward (penghargaan/pujian) kepada siswa yang menunjukkan perilaku positif dan prestasi belajar yang baik [19]. Bentuk penghargaan ini meliputi pujian lisan, pemberian nilai tinggi, hadiah sederhana seperti buku atau alat tulis, serta pengakuan di depan teman-teman sekelas. Pemberian reward ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, mendorong keberanian siswa untuk bertanya, serta menumbuhkan persaingan yang sehat antar siswa.

Selain reward, guru juga menerapkan punishment (hukuman/sanksi) bagi siswa yang melanggar peraturan, seperti terlambat masuk kelas, mengganggu teman, atau tidak mematuhi tata tertib sekolah. Hukuman yang diberikan berupa membersihkan halaman sekolah, mengerjakan tugas tambahan, atau membersihkan fasilitas sekolah. Tujuan hukuman ini adalah agar siswa memahami batasan perilaku yang diharapkan dan mengarahkan mereka pada disiplin yang sesuai dengan norma yang berlaku.

Berdasarkan teori behaviorisme B.F. Skinner, pemberian reward dan punishment merupakan bentuk stimulus (S) yang diberikan guru kepada siswa. Respon (R) yang diharapkan adalah perilaku yang sesuai dengan aturan dan norma sekolah. Reward berfungsi sebagai penguatan positif (positive reinforcement), yang meningkatkan kemungkinan siswa mengulangi perilaku baik, sedangkan punishment berfungsi sebagai penguatan negatif atau korektif, yang mengurangi kemungkinan perilaku tidak disiplin terulang.

Hasil observasi menunjukkan bahwa strategi ini efektif:

1. Siswa yang menerima penghargaan menjadi lebih antusias dan rajin dalam mengikuti pelajaran.
2. Siswa yang sebelumnya tidak disiplin cenderung mengubah perilakunya setelah diberikan sanksi yang jelas dan konsisten.
3. Kombinasi reward dan punishment menciptakan lingkungan belajar yang lebih tertib dan kondusif, sekaligus menumbuhkan kesadaran akan tanggung jawab pribadi dan sosial.

Analisis ini menunjukkan bahwa pemberian reward dan punishment oleh guru bukan hanya sebagai alat motivasi, tetapi juga strategi pedagogik berbasis prinsip stimulus-respons Skinner. Dengan memberikan penguatan yang tepat, guru berhasil membentuk kedisiplinan siswa secara berkelanjutan dan menanamkan nilai tanggung jawab serta etos belajar [20].

Selain itu, pendekatan ini juga mendukung tujuan Madrasah Ibtidaiyah dalam membentuk karakter siswa yang disiplin, tangguh, dan peduli terhadap proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan efektivitas kombinasi reward dan punishment dalam meningkatkan disiplin dan prestasi belajar siswa [21]

Dengan demikian, strategi pemberian reward dan punishment menjadi bagian integral dari upaya guru menegakkan kedisiplinan siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Sarolangun, yang tidak hanya berdampak pada akademik tetapi juga pada pembentukan karakter.

3.1.7 Mengadakan Kerjasama Guru dengan Orang Tua Murid

Berdasarkan hasil penelitian di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Sarolangun, ditemukan bahwa guru secara aktif menjalin komunikasi dan kerjasama dengan orang tua murid untuk mendukung kedisiplinan dan proses belajar siswa. Hubungan ini terlihat dari orang tua yang rutin datang ke sekolah untuk memantau perkembangan anak mereka, serta melakukan komunikasi dengan guru mengenai kemampuan membaca Al-Qur'an, menulis Arab, akidah akhlak, dan praktek sholat.

Guru di madrasah memanfaatkan interaksi ini untuk memberikan arahan kepada orang tua agar turut mendampingi anak di rumah. Misalnya, guru menekankan pentingnya orang tua membantu anak dalam membaca Al-Qur'an secara rutin dan melaksanakan sholat wajib dan sunnah. Dengan demikian, guru tidak hanya mengandalkan pengawasan di sekolah, tetapi juga memperluas pengaruhnya melalui peran aktif orang tua.

Selain komunikasi verbal, guru juga menggunakan media buku kontrol sebagai alat pengawasan dan pembiasaan disiplin. Siswa diwajibkan mencatat pelaksanaan Sholat Duha dan Sholat Zuhur berjamaah dalam buku kendali yang kemudian dikumpulkan di akhir semester. Ketua kelas juga diberikan tanggung jawab untuk memantau teman-teman satu per satu dan melaporkan siswa yang tidak melaksanakan sholat

atau yang mengganggu ketertiban kelas. Strategi ini menunjukkan adanya mekanisme stimulus-respons sesuai teori B.F. Skinner, di mana guru memberikan stimulus (bimbingan, pengawasan, buku kendali, laporan ketua kelas) untuk menghasilkan respon disiplin dari siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan kolaboratif ini efektif meningkatkan kedisiplinan siswa. Siswa menjadi lebih bertanggung jawab terhadap kewajiban ibadah dan belajar, karena mereka tahu bahwa pengawasan tidak hanya datang dari guru, tetapi juga dari orang tua dan rekan sekelas. Keterlibatan orang tua juga menumbuhkan kesadaran siswa bahwa kedisiplinan adalah tanggung jawab bersama antara sekolah dan keluarga.

Dibandingkan dengan penelitian lain yang dilakukan di sekolah dasar umum atau MTsN, penelitian ini memiliki fokus khusus pada madrasah sebagai lembaga pendidikan berbasis agama dan menekankan kerjasama guru dengan orang tua dalam membentuk kedisiplinan siswa, bukan hanya prestasi akademik. Perbedaan lokasi, karakteristik siswa, dan konteks pendidikan berbasis agama membuat temuan ini menjadi kontribusi baru terhadap literatur pendidikan, khususnya mengenai strategi pembentukan disiplin siswa di madrasah.

Dengan demikian, strategi guru yang mengintegrasikan peran orang tua dalam proses pendidikan menunjukkan bahwa pendekatan kolaboratif guru-orang tua dapat memperkuat kedisiplinan siswa, sekaligus membentuk karakter religius dan tanggung jawab pribadi sejak usia dini.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa Upaya Guru dalam Menegakkan Kedisiplinan Santri Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Sarolangun adalah Guru harus memberikan suri tauladan, yaitu guru yang dapat memberikan nilai-nilai positif kepada siswa. Guru memberikan nasehat kepada siswa dalam proses pelaksanaan pembelajaran. Guru memberikan sikap sosial antar siswa, yaitu dalam meningkatkan rasa kepedulian terhadap sesama siswa. Kerjasama guru dengan orang tua, yaitu dalam meningkatkan kompetensi peserta didik diperlukan kerjasama guru dengan orang tua.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada Kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Sarolangun untuk selalu melakukan pengawasan secara ketat dalam menegakkan disiplin siswa yang diperankan oleh guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Sarolangun terhadap siswa.
2. Kepada majelis guru di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Sarolangun untuk selalu menegakkan kedisiplinan kepada siswa sesuai dengan peraturan yang ada di Madrasah Ibtidaiyah.
3. Kepada orang tua murid untuk lebih meningkatkan kerja sama dalam memperhatikan anaknya di rumah agar menjadi murid/anak yang disiplin.

REFERENCES

- [1] Jazilurrahman, M. Toyiybah, and Z. Fajri, "Peran Guru Dalam Membentuk Sikap Disiplin Belajar Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Badrul Maula," *J. Tarb. Islam.*, vol. 8, no. 1, pp. 53–64, 2023.
- [2] N. Fajrie, D. Syafitri, M. Wahyu, N. Hanifah, and L. A. Septyani, "Peran Guru Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Kelas IV Di SD 1 Gribig Kudus," *J. Pendidik. Sos. Dan Konseling*, vol. 1, no. 2, pp. 61–65, 2023.
- [3] F. Mukharomah, Suparno, and N. Ainun, "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Keagamaan Di Mi Annur Singkut Kabupaten Sarolangun," *J. Literasiologi*, vol. 13, no. 1, pp. 1–10, 2023, doi: doi.org/10.47783/literasiologi.v9i4.
- [4] F. Pranata, J. Jamrizal, and L. Hakim, "Implementasi Total Quality Management (TQM) Pendidikan Pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Sarolangun Provinsi Jambi," *Al-Madrasah J. Pendidik. Madrasah Ibtidaiyah*, vol. 7, no. 2, p. 472, 2023, doi: 10.35931/am.v7i2.1906.
- [5] N. Fitriyah and A. A. Dzikro, "Optimalisasi Peran Guru dalam Pendidikan Karakter Disiplin di Madrasah Ibtidaiyah," *J. Elem. Sch. Educ.*, vol. 1, no. 2, pp. 74–84, 2024.
- [6] S. Fadlah, A. Farid, and B. Khairrina, "Strategi Guru Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Kelas 6 Di MI Darunnajah 2 Cipining Bogor," *J. Int. Multidiscip. Res.*, vol. 2, no. 10, pp. 18–23, 2024, doi: 10.62504/jimr908.

